

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan keinginan belajar siswa. Ada tidaknya keinginan belajar seorang siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasil tidaknya pembelajaran seorang siswa. Keberhasilan belajar dicapai bila ada keinginan dan dorongan untuk belajar. Pada kegiatan pembelajaran, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2018). Motivasi sangat penting untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Menurut Sanjaya (2010) proses pembelajaran dengan motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan, maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran, maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar ini memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan secara maksimal. Setiap individu mempunyai tingkat motivasi yang berbeda-beda, ada yang mempunyai motivasi tinggi, sedang, rendah,

atau bahkan tidak ada motivasi sama sekali. Itu semua kembali lagi pada individunya masing-masing.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap. Adapun faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri di sekitar lingkungan siswa, misalnya teman sebaya, guru, orang tua, dan masyarakat (Djarwo, 2020). Dalam proses belajar siswa akan berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang paling banyak melakukan timbal balik diasumsikan sebagai teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi motivasi dari faktor ekstrinsik.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Mubarok, et al. (2019), memperkuat hubungan pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMPN 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar. Teman sebaya berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar siswa, karena lingkungan sosial merupakan tempat siswa berinteraksi setiap hari, melalui interaksi yang dilakukan setiap hari, siswa mulai belajar dan mengembangkan minat dan motivasi pribadi yang diperoleh dari kelompok sebaya sosial di sekolah.

Menurut Santrock (2007) teman-teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak atau remaja yang mempunyai usia atau tingkat kematangan yang hampir sama. Adanya teman-teman sebaya ini dapat memberikan dukungan sosial bagi seorang siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hurlock (2009) bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat dan simpati, yang tidak didapat dari orang tuanya sekaligus.

Bagi siswa interaksi sosial terjadi pertama kali dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman. Sejalan dengan pendapat Bagwell & Schmid dalam Schacter & Margolin (2019) ketika remaja berusaha untuk menjadi individu dari orang tuanya, teman

sebaya menawarkan peluang baru untuk mendapatkan validasi dan dukungan. Pengalaman positif tersebut pada akhirnya, dapat memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan remaja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Teman sebaya bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, dan tidak jarang seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.

Jika siswa memiliki teman sebaya yang memiliki tingkat motivasi yang rendah, dan bahkan tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka siswa yang memiliki hubungan dengan teman sebayanya tersebut tentu akan memiliki perilaku yang sama dan ikut-ikutan. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang dijalin dengan erat dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hubungan yang baik antara teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial siswa yang normal. Peranan teman sebaya yang positif diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka yaitu Prakarya. Menurut Anugrah & Monoarfa (2023) mata pelajaran Prakarya merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan menanamkan jiwa, sikap, dan etika wirausaha kepada siswa, memberikan bekal pengetahuan tentang kewirausahaan dan memiliki keterampilan tangan untuk modal siswa membuka usaha. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter. Kurikulum Merdeka memposisikan mata pelajaran prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran Seni Budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertujuan untuk membekali para siswa agar memiliki kreativitas dan inovasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi perkembangan perekonomian bangsa Indonesia.

SMPN 17 Jakarta menerapkan pembelajaran prakarya berdasarkan aturan kurikulum yang digunakan. Diketahui pembelajaran prakarya ini merupakan pembelajaran yang dominan melakukan praktek dalam hal merancang sebuah produk kerajinan. Selain pembelajaran secara praktikum yang begitu penting dalam pembelajaran prakarya, pembelajaran teori juga sangat diperlukan sehingga hal yang berkaitan dengan praktikum terkait prakarya dapat berjalan dengan semestinya. Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini mengharapkan lulusan

generasi yang lebih inovatif. Hal ini perlu didukung dengan lingkungan belajar siswa. Namun yang terjadi pada saat ini, penulis melihat tidak semua siswa memiliki motivasi dalam mempelajari mata pelajaran prakarya karena lingkungan belajar siswa yang kurang mendukung. Minimnya motivasi belajar siswa akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu peran guru. Dalam rangka memotivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar guru hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran yang monoton dengan ceramah atau mencatat yang menyebabkan siswa cepat bosan. Suyanto (2013) menyebutkan dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menulis metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat merasa tertarik pada saat proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang baik akan sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Pada observasi lapangan peneliti, ditemukan bahwa guru mata pelajaran prakarya di SMPN 17 Jakarta merupakan lulusan yang bukan pada bidang mata pelajaran prakarya atau yang relevan. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan pun cenderung ekspositori. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori terkadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian Khairunnisah (2018), bahwa pengaruh metode mengajar guru terhadap motivasi siswa sangat berpengaruh sehingga pencapaian belajar siswa bisa maksimal. Dengan menggunakan metode mengajar yang tepat oleh guru, tingkat ketercapaian siswa mencapai 85%. Sedangkan apabila guru tidak menggunakan metode mengajar yang tepat, ketercapaian siswa hanya 15%. Serta disarankan untuk guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

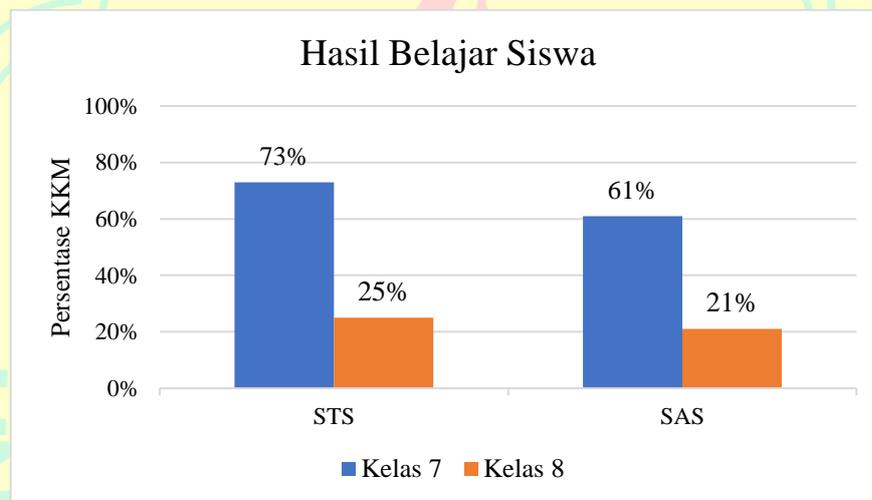
Kemudian faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu fasilitas belajar yang sangat dibutuhkan. Dalam mata pelajaran prakarya di SMPN 17

Jakarta, proses pembelajaran sebagian dilakukan melalui praktek dan hal ini cukup memberikan antusias kepada para siswa karena mereka diberi kesempatan di luar ruang kelas untuk mempraktikkan teori-teori yang sudah mereka pelajari di kelas. Namun faktanya sekolah ini memiliki keterbatasan yaitu tidak memiliki laboratorium khusus untuk praktik. Dan jika fasilitas untuk praktikumnya kurang memadai maka itu akan menurunkan antusiasme siswa yang sudah tercipta sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Aeni (2015) yang berjudul Pengaruh Penguatan Guru dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI di SMKN 4 Sijunjung, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa kelas XI SMK N 4 Sijunjung.

Motivasi belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Salah satunya dapat dilihat dari hasil capaian belajar siswa maupun pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Fauzyah, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi secara mendalam di SMPN 17 Jakarta, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar prakarya siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas (menyontek), tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit, adanya siswa yang mengobrol dan tidur saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, serta hasil belajar siswa yang kurang optimal. Ketika mereka ditagih tugas yang belum selesai pun, tak jarang dari mereka yang masih sulit dimintai dan tidak langsung mengumpulkan tugasnya. Bahkan peneliti sudah memberi beberapa peringatan akan melaporkan dengan guru pamong mata pelajaran prakarya, serta ancaman tidak diperbolehkan mengikuti ujian pun tidak mempengaruhi beberapa siswa yang sadar akan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil Sumatif Tengah Semester (STS) siswa kelas 7 pada mata pelajaran prakarya, terdapat 126 siswa atau sebanyak 73% dari total 172 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan skor  $\geq 75$ . Sedangkan hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa kelas 7 hanya terdapat

105 siswa atau sebanyak 61% dari total 172 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM. Saat siswa duduk di kelas 8, terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil STS siswa kelas 8 pada mata pelajaran prakarya, yang mana hanya terdapat 43 siswa atau sebanyak 25% dari total 172 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM dengan skor  $\geq 75$  atau terjadi penurunan sebanyak 48%. Sedangkan hasil SAS siswa kelas 8 hanya terdapat 36 siswa atau sebanyak 21% dari total 172 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM atau terjadi penurunan sebanyak 40%. Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 1.1 Diagram Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Hasil belajar yang telah diperoleh siswa dihasilkan dari penilaian yang dilakukan oleh guru pada suatu mata pelajaran, dimana penilaian tersebut dapat berupa penilaian keaktifan siswa dalam belajar, kuis, ulangan harian, kegiatan praktikum, dan tugas-tugas. Adapun penilaian pokok yang dilakukan pada akhir suatu pembelajaran yaitu STS dan SAS yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana penerimaan pembelajaran siswa yang sudah dilaksanakan selama satu semester. Hal ini dikarenakan soal STS dan SAS merupakan kumpulan soal yang diambil dari materi yang setiap harinya diajarkan oleh para guru, sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditentukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan dengan serius mengikuti proses pembelajaran di kelas dan mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru ketika waktu senggang, sehingga memperoleh hasil ujian yang baik. Hasil ujian ini mengindikasikan siswa selama pembelajaran berlangsung siswa tidak memiliki motivasi belajar yang baik, dikarenakan hasil

ujian yang rendah ini terjadi pada mata pelajaran prakarya dengan menunjukkan terjadinya penurunan yang signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa alasan mengapa penelitian motivasi belajar ditujukan kepada siswa kelas 8. Menurut Monks dan Haditono dalam Harefa et al. (2023) siswa kelas 8 umumnya berusia 13-14 tahun yang memasuki tahap usia remaja awal merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana teman sebaya mulai berperan penting dalam membentuk sikap dan pola pikir remaja. Selain itu, kelas 8 merupakan tahap awal masa SMP dimana pola belajar baru masih dibangun. Sehingga dukungan teman sebaya diharapkan dapat memfasilitasi proses penyesuaian dan pembentukan pola belajar baru ini (Ahn & Kim, 2019). Serta hasil penelitian di kelas 8 diharapkan dapat menjadi acuan bagi perbaikan lingkungan belajar dan interaksi sosial siswa di jenjang selanjutnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya (ekstrinsik) akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya di SMPN 17 Jakarta”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan dari teman sebaya yang dapat memberikan motivasi belajar siswa.
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran prakarya.
3. Terjadi penurunan hasil belajar berupa Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS) pada mata pelajaran prakarya pada siswa kelas 8 dibandingkan dengan siswa kelas 7.

4. Ditemukan peran guru pada mata pelajaran prakarya yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang diajarkan.
5. Terdapat lingkungan sekolah yang kurang memadai berupa fasilitas belajar untuk mendukung proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, maka dari itu peneliti akan membatasi penelitian ini pada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas 8 pada mata pelajaran prakarya di SMPN 17 Jakarta.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu adakah pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas 8 di SMPN 17 Jakarta?

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dukungan teman sebaya dan motivasi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi maupun perbandingan bagi penelitian-penelitian terkait yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait dukungan teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Serta dapat membandingkan dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam perkuliahan.

b. Bagi Orang Tua

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan terkait dukungan teman sebaya dalam mengontrol pergaulan anak dan membentuk motivasi belajar yang tinggi pada anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dukungan kognitif dari teman sebaya terhadap sesama siswa lainnya. Dukungan kognitif dapat diperoleh dengan melibatkan siswa yang berprestasi di dalam kelompok untuk mendukung siswa yang kesulitan belajar.

